

mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal : 17 Juli 2009

Yang Menyatakan

(Dian Nuriyah Solissa)

**PENGARUH SBI SYARIAH TERHADAP TINGKAT FDR PERBANKAN
SYARIAH
(ANALISIS SIMULASI KEBIJAKAN)**

Dian Nuriyah Solissa
Ekonomi Dan Keuangan Syariah

Abstrak

Penelitian yang terkait dengan PBI No. 10/11/PBI/2008 tentang SBI Syariah ini berangkat dari permasalahan yang terjadi dalam hubungan antara bonus (insentif) yang diberikan Bank Indonesia atas penempatan overlikuiditas pada SBI Syariah dengan tingkat FDR. Kenyataan mengenai ketentuan bonus (insentif) tinggi, tingkat FDR tinggi dalam peraturan ini tidak sesuai dengan hubungan yang seharusnya terjadi antara bonus (insentif) dengan tingkat FDR, semakin tinggi bonus yang diberikan oleh Bank Indonesia maka tingkat FDR perbankan syariah akan semakin rendah begitu pula sebaliknya. Tingginya tingkat FDR Perbankan Syariah disebabkan oleh dua hal yaitu, tingginya imbal hasil pembiayaan yang pada periode penelitian mencapai 14.71% dan adanya batasan minimal tingkat FDR sebesar 80%. Guna menyeimbangkan hubungan yang terjadi antara bonus SBIS dengan tingkat FDR dan mengurangi tingginya tingkat FDR, agar tingkat kesehatan bank syariah tetap terjaga, maka diajukan sebuah kebijakan yang mencakup beberapa skenario. Kebijakan tersebut berupa penurunan batas minimal tingkat FDR. Menggunakan data Statistik perbankan Syariah bulan April 2006-Maret 2008 (Penerapan SWBI) dan April 2008-Maret 2009 (Penerapan SBIS) serta penggunaan *linear programming* diperoleh batasan minimum tingkat FDR yang optimal adalah 60%. Penurunan batas minimal tingkat FDR berdampak pada tingginya outstanding SBIS, sehingga diajukan kebijakan lain terkait dengan pembatasan maksimum outstanding SBIS. Menggunakan data dan metodologi yang sama diperoleh batasan maksimum outstanding SBIS adalah 4% x DPK

Kata kunci: *SBI Syariah, Linear Programming, Batasan minimum Tingkat FDR, Batasan Maksimum Outstanding SBIS*

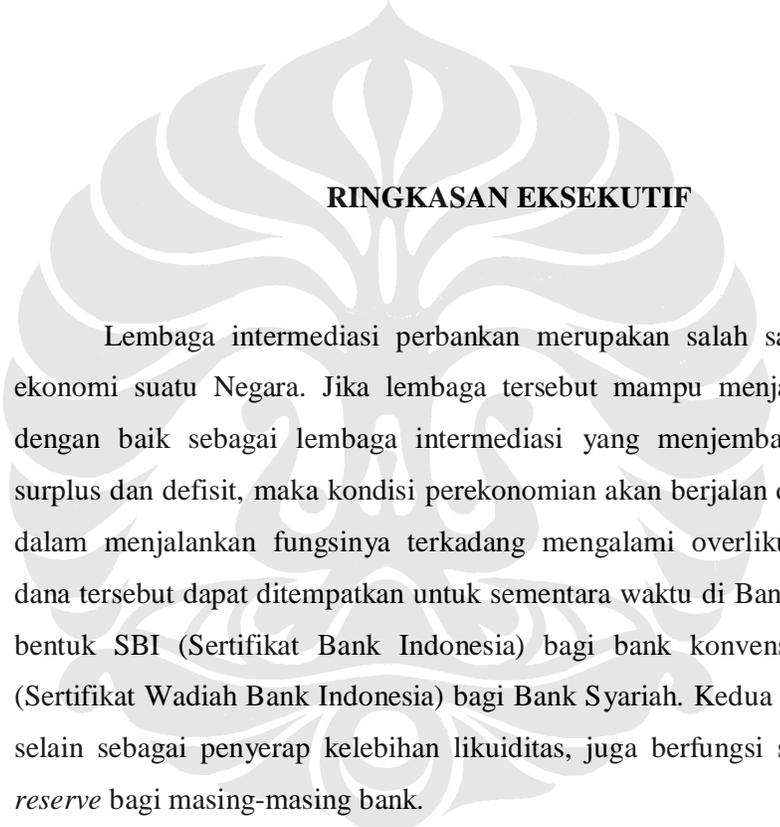
**THE INFLUENCE OF *SBI SYARIAH* TO THE LEVEL OF *SYARIAH*
BANKING FDR
(AN ANALYSIS OF POLICY SIMULATION)**

Dian Nuriyah Solissa

Economic and *Syariah* Finance

English

The research problem is stimulated by the relationship between the given incentive of Indonesian Bank (Bank Indonesia) for SBIS over liquidity and the level of Financing to Deposit Ratio (FDR). The high incentive of Indonesian Bank and also the high level of FDR factually do not in line with the proper regulation which written that the higher the Indonesian Bank incentive, the lower the FDR level is, and vice versa. This matter has been clearly regulated in PBI No. 10/11/PBI/2008 of SBIS. The high level of FDR in *Syariah* banking is resulted from the high defrayal output and the FDR minimum limit. At the time of this research, the defrayal output reaches 14,71%, while the FDR minimum limit is 80%. To cast the balance between the SBIS incentive and the FDR level as well as to decrease the high level of FDR, certain policy including the descent of FDR minimum limit should appropriately be proposed. By using the statistic data of *Syariah* banking which taken from April 2006 to March 2008 (SWBI application), April 2008 to March 2009 (SBIS application) and the Linear Programming, 65% as the optimal FDR minimum limit is found. However, since that act impacted to the high level of SBIS outstanding, another policy that is finding the SBIS outstanding maximum limit is needed to be carried out. Therefore, by using the same data and methodology, 4% x DPK as the maximum limit of SBIS outstanding is finally acquired.



RINGKASAN EKSEKUTIF

Lembaga intermediasi perbankan merupakan salah satu potret kondisi ekonomi suatu Negara. Jika lembaga tersebut mampu menjalankan fungsinya dengan baik sebagai lembaga intermediasi yang menjembatani antara pihak surplus dan defisit, maka kondisi perekonomian akan berjalan dengan baik. Bank dalam menjalankan fungsinya terkadang mengalami overlikuiditas. Kelebihan dana tersebut dapat ditempatkan untuk sementara waktu di Bank Indonesia dalam bentuk SBI (Sertifikat Bank Indonesia) bagi bank konvensional dan SWBI (Sertifikat Wadiah Bank Indonesia) bagi Bank Syariah. Kedua instrumen tersebut selain sebagai penyerap kelebihan likuiditas, juga berfungsi sebagai *secondary reserve* bagi masing-masing bank.

Bank Indonesia memberikan bonus atas penempatan overlikuiditas dalam bentuk SWBI. Bonus SWBI selama periode penerapannya memberikan bonus kecil, hal ini jauh berbeda dengan bunga SBI, sehingga kondisi pembiayaan ataupun kredit antara Bank Konvensional dan Bank Syariah berbeda. Kecilnya bonus SWBI memicu pihak perbankan syariah untuk lebih banyak menempatkan dananya dalam bentuk pembiayaan.

Tidak kompetitifnya bonus atas penempatan dana pada SWBI dan SBI menuai kritik dari pihak perbankan syariah, sehingga Bank Indonesia

mengeluarkan kebijakan baru terkait dengan permasalahan tersebut. Kebijakan tersebut memberikan ketentuan bahwa perbankan syariah dapat menikmati bonus tinggi atas penempatan dana pada Bank Indonesia setara dengan suku bunga SBI satu bulan dengan persyaratan memiliki tingkat FDR di atas 80%.

Ketentuan SBI Syariah menyatakan bahwa Bank Syariah yang dapat menempatkan dananya pada instrument tersebut adalah BUS atau UUS yang mempunyai tingkat FDR minimum 80%, BUS atau UUS tersebut akan mendapatkan tingkat imbal hasil tinggi. Dengan adanya ketentuan tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa penerbitan SBI Syariah akan memberikan insentif tinggi dengan tetap mempertahankan fungsi intermediasi yang baik (tingkat FDR tinggi). Kenyataan mengenai ketentuan ini tidak sesuai dengan hubungan yang seharusnya terjadi antara insentif (bonus) dengan tingkat FDR, semakin tinggi insentif yang diberikan oleh Bank Indonesia maka tingkat FDR perbankan syariah akan semakin rendah begitu pula sebaliknya.

Ketidaksesuaian antara kenyataan yang terjadi terkait dengan berlakunya SBI Syariah berdasarkan data yang ada, dengan kondisi yang seharusnya terjadi ketika SBI Syariah diterapkan, menimbulkan beberapa pertanyaan dalam benak penulis sebagaimana berikut:

1. Mengapa pada penerapan SBIS, tingkat rata-rata FDR perbankan syariah semakin meningkat, bahkan ada yang melebihi batas maksimal pembiayaan?
2. Kebijakan apa yang seharusnya dilakukan melihat tingginya tingkat FDR perbankan syariah pada saat penerapan SBIS?
3. Bagaimana dampak dari penerapan kebijakan baru terhadap penempatan dana pada SBIS?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penyebab tetap tingginya tingkat FDR Perbankan Syariah pada saat penerapan SBIS
2. Untuk mengetahui kebijakan apa yang sebaiknya diterapkan atas tingginya tingkat FDR Perbankan Syariah pada masa penerapan SBIS
3. Untuk mengetahui dampak yang mungkin terjadi akibat adanya kebijakan baru terhadap penempatan dana Perbankan Syariah pada instrumen SBIS

Guna menyelesaikan permasalahan yang ada, khususnya pertanyaan pertama, peneliti merumuskan dua hipotesis untuk diuji:

1. H_0 : Tingkat Imbal Hasil Pembiayaan Berpengaruh terhadap Tingkat FDR Perbankan Syariah

H_1 : Tingkat Imbal Hasil Pembiayaan Tidak Berpengaruh terhadap Tingkat FDR Perbankan Syariah

2. H_0 : Batasan minimum pembiayaan berpengaruh terhadap volume pembiayaan

H_1 2: Batasan minimum pembiayaan tidak berpengaruh terhadap volume pembiayaan

Penelitian ini menggunakan Statistik Perbankan Syaria'ah Periode April 2006-Maret 2008 (Penerapan SWBI) dan Statistik Perbankan Syaria'ah Periode April 2008-Maret 2009(Penerapan SBIS). Metodologi yang digunakan adalah optimasi analisis simulasi dengan menggunakan *linear programming* dan regresi linier sederhana . Dalam simulasi analisis akan diajukan beberapa skenario terkait dengan kebijakan yang diajukan atas tingginya tingkat FDR perbankan syariah, serta dampak dari adanya kebijakan tersebut.

Berdasarkan hasil regresi pengaruh tingkat imbal hasil pembiayaan terhadap FDR perbankan syariah diperoleh model:

$$FDR = 99,426 + 0,600 IH. \text{ Pembiayaan}$$

Model di atas menunjukkan adanya hubungan positif antara imbal hasil pembiayaan terhadap tingkat FDR perbankan syariah. Namun demikian output regresi linier sederhana menunjukkan adanya otokorelasi, sehingga dilakukan transformasi (pembedaan) pada lag 1. Pembedaan pada lag 1 tetap menunjukkan adanya otokorelasi, sehingga penulis lanjutkan dengan melakukan pembedaan pada lag 2. Pembedaan pada lag 2 menunjukkan adanya hubungan negatif antara imbal hasil pembiayaan dengan tingkat FDR.

Imbal hasil pembiayaan secara statistik dapat berubah, hal ini karena imbal hasil bisa memiliki pengaruh negatif maupun positif terhadap tingkat FDR perbankan syariah. Dilihat dari sisi nasabah, tingginya imbal hasil pembiayaan perbankan syariah akan mengurangi minat nasabah dalam mengajukan pembiayaan, sehingga tingkat FDR dengan sendirinya kan berkurang. Sedangkan

dilihat dari sisi bank, tingginya imbal hasil pembiayaan terus memicu pihak perbankan untuk mencari *share* lebih banyak, sehingga semakin banyak pembiayaan yang disalurkan dan dapat berimbas pada tingginya tingkat FDR.

Adapun batas minimum pembiayaan tidak berpengaruh terhadap volume pembiayaan berdasarkan pada output regresi linier sederhana. Namun demikian berdasarkan perhitungan manual menggunakan excel, semakin tinggi batas minimum pembiayaan (gambaran dari batas minimum tingkat FDR perbankan syariah), maka akan meningkatkan volume pembiayaan itu sendiri ataupun sebaliknya, ketika batas minimum itu diturunkan, maka dengan sendirinya volume pembiayaan akan menurun sebagaimana terlihat dalam tabel di bawah ini:

Batas Minimum FDR	Pembiayaan	DPK
103,90%	27.104.461	26.120.028
80,00%	20.896.023	26.120.028
75,00%	19.590.021	26.120.028
70,00%	18.284.020	26.120.028
65,00%	16.978.018	26.120.028
60,00%	15.672.017	26.120.028

Berdasarkan perhitungan manual tersebut, maka penulis memprediksi bahwa salah satu penyebab tingginya tingkat FDR perbankan syariah adalah adanya batasan minimum tingkat FDR perbankan syariah. Berdasarkan perhitungan sebagaimana terlihat dalam gambar di bawah ini diperoleh kemampuan maksimum bank syariah dalam menyalurkan dananya dengan adanya batasan minimum FDR 80% adalah 118,83%

Data:		
Min. FDR	=	80%
Max. Pembiayaan	=	30,92 trilyun
Avg. DPK	=	26,12 trilyun
Diperoleh:		
Max. FDR	=	118,38%

Melihat tingginya tingkat FDR perbankan syariah yang salah satunya disebabkan oleh adanya batasan minimum tingkat FDR perbankan syariah sebesar 80%. Penulis mengajukan skenario simulasi terkait penurunan batas minimum tingkat

FDR perbankan syariah. Skenario yang diajukan adalah penurunan batas minimum tingkat FDR perbankan syariah dari 80% menjadi: 75%, 70%, 65%, dan 60%. Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan teknik *linear programming* diperoleh batasan minimum tingkat FDR perbankan syariah yang optimal adalah sebesar 60%

Batas Minimum Tingkat FDR Optimal

Variabel Keputusan	Return	Std.Dev	Musyarakah	Mudharabah	Murabahah	Istishna'	Other	SWBI/SBIS	Sekuritas
Batas min. 60%	14,70%	2,50%	9,17%	51,48%	36,16%	0,80%	2,39%	0,00%	0,00%

Penurunan batas minimal tingkat FDR perbankan syariah berimbas kepada menurunnya tingkat FDR dan meningkatnya outstanding SBIS sebagaimana disebutkan dalam penelitian terdahulu. Guna menghindari menumpuknya outstanding SBIS dikemudian hari akibat dampak dari penurunan batas minimum tingkat FDR perbankan syariah, maka penulis kembali mengajukan skenario simulasi batasan maksimal outstanding SBIS sebesar 7%, 6%, 5%, dan 4%. Berdasarkan perhitungan solver diperoleh batasan maksimal outstanding SBIS adalah sebesar 4%. Secara keseluruhan, guna menjaga keseimbangan antara fungsi intermediasi perbankan dan likuiditas maka diperoleh optimasi batasan minimum tingkat FDR dan batasan maksimum outstanding SBIS sebagai berikut:

Batas Maksimum Outstanding SBIS

Variabel Keputusan	Return	Std.Dev	Musyarakah	Mudharabah	Murabahah	Istishna'	Other	SWBI/SBIS	Sekuritas
Batas max outstanding SBIS 4%	14,34%	2,50%	9,17%	47,48%	36,16%	0,80%	2,39%	4,00%	0,00%

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka penulis mengajukan saran kepada beberapa pihak yaitu:

1. Bagi Pihak Regulator dan Praktisi Perbankan Syariah

Penelitian yang penulis lakukan dengan menentukan batasan minimum tingkat FDR perbankan syariah sebesar 60% dan batasan maksimum outstanding SBIS sebesar 4%, barulah sebagian kecil kajian berdasarkan data Bank Indonesia, disarankan kepada pihak regulator dan para praktisi guna mengkaji ulang

ketentuan SBI Syariah terkait dengan ketentuan batas minimum FDR perbankan syariah sebesar 80%.

2. *Bagi Peneliti Selanjutnya:*

- a. Keterbatasan peneliti guna menggali info lebih lanjut terkait SBI Syariah kepada pihak regulator diharapkan menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya, agar dapat menggali informasi terkait SBI Syariah lebih detail.
- b. Periode penelitian yang dilakukan peneliti teramat singkat, bagi peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan data dengan periode waktu yang cukup panjang.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRAK INGGRIS	viii
ABSTRAK ARAB	ix
RINGKASAN EKSEKUTIF	x
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	6
1.2 Perumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Pembatasan Masalah	9
1.5 Kerangka Pemikiran	10
1.6 Hipotesis	12
1.7 Metode Penelitian	13
1.8 Sistematika Pembahasan	13
2. TINJAUAN PUSTAKA	15
2.1 Pengantar	15
2.2 Fungsi Intermediasi	16
2.2.1 Intermediasi dalam <i>Shari'ah Framework</i>	19
2.2.2 FDR Perbankan Syari'ah	20